

MASUKNYA ISLAM DAN PENGARUHNYA DI MELAYU

Mona Alyaa Sausan monaalyaasausanuinrafa@gmail.com

Saipul Annur saipulannur_uin@radenfatah.ac.id

Choirun Niswah choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas proses masuk dan berkembangnya Islam di kawasan Melayu sebagai suatu peristiwa sejarah yang kompleks, melibatkan interaksi perdagangan, diplomasi, peran ulama, serta otoritas politik kerajaan-kerajaan Melayu. Islam tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang sejak abad ke-7 hingga mencapai puncak islamisasi pada abad ke-13 hingga ke-15 M. Studi ini juga menyoroti berbagai teori tentang asal kedatangan Islam Arab, Gujarat, Cina, Persia, dan Eropa serta faktor-faktor sosial-budaya yang mempercepat penerimaan masyarakat Melayu terhadap Islam, seperti perdagangan, perkawinan, legitimasi politik, dan nilai ideologi Islam. Selain itu, penelitian ini menjelaskan transformasi besar yang dibawa Islam terhadap peradaban Melayu, meliputi bidang akidah, pemerintahan dan hukum, ekonomi maritim, bahasa dan sastra, serta seni dan arsitektur. Melalui pendekatan riset kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa islamisasi di Melayu bukan hanya gerakan keagamaan, tetapi juga proses peradaban yang membentuk identitas Melayu hingga hari ini.

Keyword: Islamisasi Melayu; Perdagangan; Kerajaan Melayu; Sejarah Islam; Peradaban Melayu; Teori Masuknya Islam; Budaya Melayu.

A. Latar Belakang

Islam tidak tiba secara tiba-tiba di alam Melayu, melainkan melalui rangkaian proses interaksi antara kerajaan-kerajaan Melayu dengan pedagang, ulama, dan institusi politik yang ada. Kerajaan-kerajaan seperti Samudera Pasai, Melaka, dan kerajaan-kerajaan di Semenanjung telah memainkan peranan penting sebagai titik pertemuan antara agama Islam dan masyarakat setempat.¹ Peran tersebut meliputi perlindungan terhadap ulama, penerapan hukum Islam sebagai sistem norma, serta penggunaan bahasa Melayu dan tulisan Jawi sebagai medium penyebaran agama.²

¹ Ab. Rahman Hamid, "Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai abad XIII-XVI," *Jurnal Masyarakat dan Budaya (Hasanuddin University)*, 2021, hlm. 269-270.

² Aulia Dinan Muhammad Dzakiyy dan Febrian M. F, "Sejarah Kerajaan Samudera Pasai di Indonesia," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* vol3, no7 (2024): hlm. 163.

Sejak masa awal, kerajaan-kerajaan Melayu memegang peranan strategis dalam proses masuknya Islam ke Nusantara melalui interaksi perdagangan, diplomasi, dan persinggungan budaya. Kerajaan sebagai institusi formal tidak hanya bertindak sebagai penerima ajaran Islam, tetapi juga sebagai agen penyebaran lewat keputusan politik dan legitimasi penguasa.³ Kerajaan Samudera Pasai dianggap sebagai salah satu kerajaan Islam awal di Nusantara, berdiri sekitar abad ke-13 di Aceh, yang menjadi pusat dakwah Islam dan jaringan perdagangan Islam maritim. Keberadaannya memungkinkan regulasi Islam mulai diterapkan dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat Melayu di wilayah itu.⁴

Perdagangan adalah faktor dominan dalam penyebaran Islam ke wilayah Melayu. Kerajaan-kerajaan pesisir menjadi tempat persinggahan pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina, yang membawa bukan sahaja barang dagangan tetapi juga agama, budaya, dan ilmu. Kontak ini memungkinkan ulama dan syaria Islam diperkenalkan kepada penguasa lokal serta masyarakat umum.⁵ Selain pedagang, peranan ulama sangat strategis. Ulama bukan hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga penasihat penguasa, pembentuk legitimasi kerajaan, dan penjaga moral masyarakat. Dalam banyak kes, kerajaan Melayu memberikan patronase kepada ulama agar mereka dapat menyebarkan Islam di luar kota utama, ke wilayah pedalaman dan perkampungan.⁶

Legitimasi politik juga menjadi aspek penting yang ditebus oleh kerajaan-Melayu melalui Islam. Penguasa menggunakan gelar dan konsep Islam seperti sultan, khalifah, serta simbol agama dalam upacara dan hukum pemerintahan untuk memperkukuh kedudukan mereka. Islam bukan hanya sebagai agama tetapi juga sebagai instrumen kebijakan negara.⁷ Dalam kerajaan Melaka khususnya, pengesahan Islam sebagai agama rasmi negeri mempercepatkan penyebaran Islam. Pemerintahan Islam Melaka menginstitusikan undang-undang Islam, mendidik rakyat melalui

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1977), hlm. 1-25.

⁴ Yuri El Hanif Azwanda, Syahril Yusuf, dan Ellya Roza, "Proses Masuk dan Penyebarluasan Islam Pada Masa Kerajaan Samudra Pasai di Aceh," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* vol5, no2 (2024): hlm. 2-3.

⁵ Arifin Arifin dan Siti Masykuroh, "Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa Abad ke-14," *JAWI: Dinamika Gerakan Islam* vol6, no1 (2023): hlm. 5.

⁶ Muhammad Ikhlas Rosele, Rahimin Affandi Abd Rahim, dan Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, "Peranan Sultan dalam Perkembangan Islam di Negeri Pahang," *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)* vol29, no1 (2018): hlm. 54-55.

⁷ Jajat Burhanudin, "Converting Belief, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Pre-Colonial Archipelago," *Studia Islamika* vol25, no2 (2018): hlm. 350-351.

institusi keagamaan, serta mengundang ulama dan pendakwah dari luar. Hal ini menjadikan Melaka satu pusat rujukan bagi Islam di Alam Melayu.⁸

Kerajaan-kerajaan sultan juga memperluas jangkauan Islam melalui diplomasi serta hubungan antar kerajaan. Hubungan ini baik dengan kerajaan Islam lain maupun kerajaan yang belum Islam mempermudah penyebaran budaya dan hukum Islam. Contohnya, kerajaan Melaka menjalin hubungan dengan China dan India serta kerajaan Islam di sekitarnya, yang memungkinkan pertukaran budaya dan agama.⁹ Di samping itu, peranan kerajaan terhadap pendidikan Islam juga sangat nyata: istana mendirikan madrasah atau sekolah agama, serta menyerap unsur keilmuan dari luar seperti kitab-kitab Arab, ilmu fiqh, tasawuf, dan tafsir. Kerajaan menyediakan fasilitas dan dukungan agar ilmu ini tersebar, bukan hanya di kalangan elit tetapi juga masyarakat umum.¹⁰ Namun, penyebaran Islam tidak selalu mulus, kerajaan mesti menghadapi tantangan konflik adat-budaya pra-Islam, persaingan politik dengan kerajaan Hindu-Buddha sebelumnya, serta tekanan dari luar seperti penjajahan. Perubahan budaya, ritual, dan hukum sering melibatkan kompromi antara ajaran Islam dan praktik setempat.¹¹

Kesimpulannya, peran kerajaan dalam masuk dan berkembangnya Islam di Melayu adalah multi-dimensional kerajaan sebagai pelindung, penguat norma agama, jaringan diplomasi dan perdagangan, sumber pendidikan, serta penyatu budaya. Studi tentang kerajaan-kerajaan Melayu menegaskan bahwa Islamisasi bukan hanya fenomena agama semata, tetapi juga proses sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Terkait hal-hal tersebut tulisan ini akan menjabarkan bagaimana masuk dan berkembangnya Islam di Melayu agar membuka pemahaman lebih mendalam dari pembaca.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian riset kepustakaan (*library research*), yang membatasi kegiatan penelitian hanya berdasarkan koleksi perpustakaan, yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan sarana pengetahuan ilmiah dalam tinjauan filosofis berdasarkan studi kepustakaan dari berbagai pandangan ahli.

Sumber primer penelitian berasal dari buku-buku Sejarah Melayu, adapun untuk memperkaya informasi penelitian digunakan sumber data sekunder yang berasal dari berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan

⁸ Ismail Mamat, "The Impact of Islam on The Concept of Government of The Sultanate of Malacca During The 15th Century," *UMRAN: Journal of Islamic and Civilizational Studies* vol5, no3 (2018): hlm. 2-3.

⁹ Hamid, *op. cit.*, 2021, hlm. 275.

¹⁰ Mohd. Noh Bin Abdul Jalil, "Religious Scholars ('Ulamā') and Political Leaders (Umarā') in the Classical Malay Texts," 2017, hlm. 100.

¹¹ Azwanda, Yusuf, dan Roza, *op. cit.*, hlm. 4-5.

data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis induktif.

C. Hasil Dan Pembahasan

Sebelum menjelaskan maksud dari peradaban atau tamadun Melayu, kembali kita lihat arti kata “tamadun” yang digunakan untuk menunjukkan “civilization” berasal dari kata ‘madana’, yaitu kata kerja yang artinya membina atau membuka bandar, membudiperkertikan, memurnikan, melahirkan dan sopan santun.¹² Sedangkan melayu adalah berasal dari kata mala (yang berarti mula) dan yu (yang berarti negeri). Ini berarti tamadun melayu itu ialah kota yang penuh dengan peradaban.

Menurut Mohd. Koharuddin Mohd. Balwi Peradaban atau tamadun Melayu adalah suatu puncak pencapaian pemikiran dan sejumlah perlakuan yang baik (adab dan adat) termasuk juga segala hasil artifaknya (budaya benda) yang membentuk sebuah masyarakat yang teratur dan mementingkan kesejahteraan sosial untuk menyempurnakan segala sistem kehidupannya (sosial, politik, ekonomi dan keagamaan).¹³

Dengan kata lain, Peradaban Islam melayu bisa dikatakan sebagai suatu daerah dimana terdapat komunitas ras-ras melayu ataupun rumpun-rumpun melayu yang telah maju peradabannya dan kebudayaannya, baik itu di sektor politik atau pemerintahan, teknologi, okonomi, dan pengolahan di bidang agraris dan maritim, yang tetap menjunjung tinggi nilai-kebudayaan, agama (Islam), Sosial yang mencakup pentauhidan kepada Allah SWT, ahklak dan hubungan antar manusia.

Islam mulai memasuki kawasan Melayu, Asia Tenggara sejak abad ke-7. Kemudian mengalami perkembangan secara intensif dan mengIslamisasikan masyarakat secara optimal diperkirakan terjadi pada sekitar abad ke-13. Awal kedatangannya diduga akibat hubungan dagang antara pedagang-pedagang Arab dari Timur Tengah (seperti Mesir, Yaman, atau Teluk Persia) atau dari wilayah sekitar India (seperti Gujarat, Malabar, atau Bangladesh), dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Perkembangan mereka pada abas ke-13 sampai awal abad ke-15 ditandai dengan banyaknya permukiman muslim, baik di Sumatera seperti Malaka, Aceh maupun di Jawa, seperti di pesisir-pesisir pantai, Tuban, Gresik, Demak dan sebagainya.¹⁴

Ada beberapa teori yang berkembang tentang bagaimana Islam masuk ke kawasan Melayu, diantaranya sebagai berikut:

1. Teori Arab, teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya dari Hadramaut, dengan alasan karena adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara

¹² Mohd. Koharuddin Mohd. Balwi, *Peradaban Melayu* (Malaysia: UTM, 2005), hlm. 3.

¹³ *Ibid.*, hlm. 3-4.

¹⁴ Wandu, *Sejarah Peradaban Islam* (Klaten: Lakeisha, 2020), hlm. 158.

nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Dalam satu catatan sejarah terdapat suatu Perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama "Ta-shih" telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H). Perkampungan tersebut telah dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke 7 Masehi.¹⁵

2. Teori India (Gujarat), teori ini berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Hal ini diperkuat dengan bukti ditemukannya batu-batu nisan, seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 27 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam. Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yang menganut mazhab Syafi'i. Sedangkan di Gujarat sendiri masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi, selain itu Gujarat menerima Islam lebih belakang dari Pasai.¹⁶
3. Teori Cina, teori ini berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui negeri Cina karena Islam telah sampai ke Cina pada zaman pemerintahan. Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai Timur Tanah Melayu. Mengeni teori Cina ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi negeri Cina berada di sebelah Utara dan untuk sampai ke Cina harus melalui Selat Malakal terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke Cina semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke Cina karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke Cina.¹⁷

¹⁵ Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu* (Yogyakarta: Aswaja Prassindo, 2016), hlm. 91.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 93.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 95.

4. Teori Persia, meyakini bahwa Islam di Indonesia berasal dari Persia (Iran) yang datang pada abad ke 12 M. Teori ini dikemukakan oleh *Hoessein Djajadiningrat* yang didasarkan pada paham Syiah yang masuk ke Indonesia. Selain itu tradisi Islam yang berkembang di Indonesia memiliki kesamaan dengan tradisi Islam Persia seperti peringatan 10 Muharam atau hari Asyura. Adanya suku Leran dan Jawi di Persia menunjukkan bukti mengenai orang – orang Persia yang membawa Islam ke Indonesia. Suku ini dianggap sebagai cikal bakal orang Leran dari Gresik dan suku Jawa. Selain itu di Jawa dikenal adanya penulisan Arab Jawa atau Arab Pegon yang dianggap mengadopsi masyarakat Persia atas Tulisan Arab. Hal ini diperkuat dengan istilah “*Jer*” yang lazim digunakan oleh masyarakat Persia.
5. Teori Eropa, teori ini menyatakan mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi orang-orang Eropa upaya untuk menghubungkan temuan-temuan secara geografis kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan orang Italia bernama Marcopolo. Pendapat orang Eropa tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropa tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Bagaimana pun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara.

Dalam berbagai literatur mengenai sejarah Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya, terutama dipelopori oleh para ahli dari Belanda. Mereka beralasan orang-orang yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia.¹⁸ Menurut Moquette, seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Teorinya ini didasarkan pada pengamatan bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra bertanggal 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perennial, 2013), hlm. 2.

contoh batu nisan ini, menyebutkan bahwa batu nisan yang ada di Gujarat dibuat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatra dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga terpengaruh dan akhirnya mengambil Islam dari sana.

Sementara, menurut Marrison Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.¹⁹ Teori yang dikemukakan oleh Morrison ini sebenarnya mendukung pendapat Arnold. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar, dengan alasan karena adanya persamaan mazhab fikih di antara kedua daerah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang mazhab itu cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Penting untuk dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M.¹⁹

Menurut Muhammad Naquib al-Attas ada beberapa teori tentang kedatangan dan penyebaran Islam di kepulauan Melayu, ini merupakan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasikan diri dan peradabannya dengan Islam, berikut ini faktor-faktornya.²⁰

1. Faktor perdagangan;
2. Faktor perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam;
3. Faktor Permusuhan antara orang-orang Islam dan Orang Kristen
4. Faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya;
5. Faktor Penghargaan nilai ideologi Islam
6. Faktor Otoktomi, atau keadaan dimana sesuatu itu dianggap telah ada, sejak purbakala sebagai kepunyaan atau sifat kebudayaan suatu masyarakat.

Dari berbagai sumber yang dibaca, faktor perdagangan paling sering dikemukakan sebagai penyebab terjadinya sebaran peradaban Islam. Islam muncul di Nusantara disebabkan kehadiran pedagang-pedagang Muslim dari negeri Arab dan Persia sejak abad ke-7 sampai abad ke-9 M. Dengan ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan kaum Muslimin pada abad-abad berikutnya, terutama dari abad ke-11 hingga abad ke-17 M, perkembangan agama Islam ikut marak pula. Pada mulanya komunitas Islam tumbuh di kota-kota pesisir yang merupakan pelabuhan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁰ Al-Attas, *op. cit.*, hlm. 43.

utama atau transit pada zamannya. Di sini tidak sedikit pedagang Muslim asing itu tinggal lama dan kawin mawin dengan penduduk setempat. Semua itu merupakan cikal bakal berkembangnya komunitas Islam di Nusantara. Kegiatan perdagangan dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan penduduk pribumi, termasuk orang Melayu dan etnik-etnik pesisir lain yang meleuk agama Islam. Tradisi dagang (merantau untuk berniaga) lantas tumbuh di kalangan etnik pesisir ini.

Muhammad Naguib al-Attas di dalam bukunya “Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu” juga menjelaskan bahwa Islam mempunyai pengaruh yang amat besar, mendalam dan meluas di alam Melayu sehingga berjaya mencabut akar umbi pengaruh Hindu dan Buddha. Kedatangan Islam menandakan bermulanya satu zaman baru dan berakhirnya satu zaman lama di rantau ini. Ini berarti bahawa perubahan yang dibawa oleh Islam terhadap tamadun alam Melayu bukan sahaja dari segi rupa malah meresap masuk ke jiwa.²¹ Berikut ini di antara perkembangan peradaban Melayu yang dipengaruhi oleh Islam:

1. Bidang Akidah, Undang-Undang dan Pemerintahan Sebelum masuknya ajaran Islam, masyarakat Melayu memiliki beragam Agama dan kepercayaan seperti Hindu-Buddha dan kepercayaan warisan tradisi Animisme. Kepercayaan Animisme dimaksud adalah satu kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai jiwa atau roh yang memiliki kepribadian sendiri. Agama Hindu-Buddha masuk ke alam Melayu melalui para pedagang India.²² Animisme Sebelum Islam datang ke dunia Melayu, kaum Melayu adalah penganut animisme dan dinamisme yang menjelaskan tentang luasnya praktek-praktek kepercayaan kuno berbasis Melayu. Diantara praktek-praktek tersebut seperti; sihir, tahayul, tabu, perdukunan dalam hubungannya dengan makhluk ghaib seperti; tuyul, setan, jin hantu, dan lain-lain. Sedangkan Hindu dan Budha Masuknya sistem kepercayaan Hindu dan Budha mengganti kepercayaan dinamisme dan animisme pada masyarakat Melayu. Kepercayaan Hindu menawarkan sistem Dewa-dewa dan kasta dengan penjagaan kualitas budaya ada pada penguasa dan tokoh agama. Kepercayaan Budha menawarkan tokoh tunggal sang budha, menawarkan konsep pertapaan dengan penjagaan kualitas budaya ada pada tokoh sentral penguasa.

Kedatangan Islam ke alam Melayu merupakan detik penting dalam mengubah secara keseluruhan pemikiran dan peradaban orang melayu. Walaupun kedatangan dilihat secara evolusi dari sudut penyebarannya tetapi dalam aspek kerohanian atau spiritual agama ini telah merevolusi orang melayu. Artinya

²¹ *Ibid.*, hlm. 3.

²² Mohd.Balwi, *op. cit.*, hlm. 87-88.

ajaran Islam yang mengajarkan ketauhidan (konsep Tauhid) mengubah pandangan dunia Melayu yang tadinya mempercayai dewa-dewa dan mengagung-agungkan raja (menganggap raja sebagai jelmaan Tuhan “dewaraja” atau wakil Tuhan) telah dimanusiakan menjadi seorang Sultan yang bertugas sebagai Khalifah yang memimpin dan melindungi masyarakat Melayu dan berperan menegakkan pemerintahan Islam di dunia.²³

Kedatangan Islam di alam Melayu melahirkan beberapa kerajaan Melayu Islam yang kuat seperti Kerajaan Pasai, Aceh, Patani, Demak dan Melaka hingga negara negara ini menjadi pusat pengembangan dan keilmuan. Dalam peradaban melayu terdapat beberapa jenis undang-undang yang digunakan sebagai panduan oleh masyarakat Melayu dalam menjalani kehidupan bernegaranya. Sistem undang-undang Melayu yang pernah menjadi pusat ketamaduan Melayu adalah Melaka dan Majapahit. Di Melaka dua teks undang-undangnya yaitu Hukum Kanun Melaka, Undang-undang Laut Melaka dan Undang-undang Pebian Melaka. Sedangkan Undang-undang Majapahit dikenal sebagai Kunta Manawa Dharmasastera. Dengan masuknya Islam undang-undang Melayu pun terpengaruh seperti Undang-undang Melaka dan Undang-undang Laut Melaka dengan menerapkan hukuman Huddud (Hukuman Islam). Undang-undang Islam yang berlandaskan al Qur'an dan Assunnah di prakatekan oleh kerajaan kesultanan Melayu. Artinya kedatangan Islam yang memberikan pengaruh besar baik dari segi akidah, Undang Undang dan Pemerintahan Melayu.

2. Bidang Ekonomi, pencapaian tinggi dalam bidang ekonomi masyarakat Melayu dibuktikan dari catatan yang diperoleh dari China, India, Arab, Parsi, Yunani dan Eropa adalah tentang terwujudnya tradisi maritim yang sangat hebat di alam Melayu. Tradisi maritim yang dimaksud adalah aktivitas utama kerajaan Melayu dalam bidang perdagangan dan perniagaan yang bertumpu di kawasan bandar atau bandar pelabuhan.

Bukti-bukti tertua tentang kedatangan Islam terdapat dalam dua bentuk sumber: catatan tertulis dari pengembara asing dan peninggalan arkeologi Islam di Asia Tenggara. Berita Cina dan India sudah menyebutkan ada perkampungan minoritas pedagang Islam di Sriwijaya. Pada abad ke-9-11 ada semacam gilde (organisasi dagang orang Islam dari Gujarat (India) yang beroperasi di kawasan pantai barat Sumatera (cattaaan sejarawan India, Nilakantasastr). Bukti arkeologi Islam mencatat setidaknya ada tiga makam Muslim yang berangka

²³ Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 59.

tahun sekitar akhir abad ke-5 H/11M di Padurangga (sekarang Panrang di Vietnam), Lamri, Ace dan Leran (Gresik Jawa Timur). Dan bukti sejarah juga mengatakan bahwa pengenalan Asia Tenggara dengan Islam diduga sudah dimulai sejak abad ke-7-8M atau awal abad pertama Hijrah (tahun 600-an M). Ini dimungkinkan karena para pedagang Muslim yang berlayar di kawasan ini singgah dan menetap untuk beberapa waktu di palabuhan utama.

Perdagangan merupakan aktivitas utama masyarakat Melayu tradisional. Majunya perdagangan di alam Melayu dapat dilihat dengan banyaknya pelabuhan pelabuhan. Sebagian besar pelabuhan yang berjaya berkembang menjadi kerajaan pelabuhan dapat membentuk negara baru “negara kota”, pelabuhan juga sampai dapat membentuk negara maritim bahkan sebuah kerajaan maritim yang besar dan memperluas kekuasaan dengan menguasai pelabuhan lain. Kemunculan pedagang Melayu sendiri yang aktif melakukan perdagangan sampai ke India dan China. Dengan masuknya Islam di wilayah Melayu, cara berdagangnya penduduk Melayu lebih menerapkan syariat Islam.

3. Bidang Bahasa dan Sastra Budaya Melayu, melalui bahasanya yang agung seperti dimaklumi telah menjadi lingua franca di Asia sekurang-kurangnya sejak enam abad yang lalu. Budaya Melayu menjadi bahasa penghubung antara berbagai suku bangsa di Nusantara dan dari pulau pulau di Pasifik dan Madagaskar. Datangnya Islam di kalangan orang Melayu, dengan bertukarnya agama Hindu Buddha-Animisme kerajaan-kerajaan Melayu kepada Islam, maka Abjad Arab dan Tulisan Arab telah diterima dan dijadikan sebagai kepunyaan.

Bahasa Melayu yang tadinya merupakan bahasa pasaran terbatas itu telah mengalami suatu perubahan besar, suatu revolusi. Selain diperkaya perbendaharaan-katanya dengan istilah-istilah dan perkataan Arab dan Parsi, Bahasa Melayu juga dijadikan bahasa pengantar utama Islam di seluruh Kepulauan Melayu termasuk kepulauan Melayu-Indonesia. Bukti adanya pengaruh Islam pada Budaya Melayu seperti terlihat dipergunakannya aksara Arab-Melayu, Arab Gundul, Huruf Jawi, pada karya tulis Melayu. Karya tulis berupa naskah Melayu yang ribuan banyaknya (6000-10.000) sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Naskah Melayu itu menyangkut kerajaan kerajaan seperti kerajaan Samudera Pasai, Malaka, Banten, Demak, Mataram, Riau Johor-Pahang dan Lingga. Di antara beberapa naskah Melayu itu ada Hikayat Pasai, Hikayat Petani, Hikayat Johor, Hikayat Siak, dan sebagainya.

Dengan banyaknya penyerapan ratusan kata-kata Arab dan Persia, yang tidak sedikit di antaranya adalah istilah-istilah teknis ilmu-ilmu agama dan falsafah Islam, memudahkan orang-orang Islam melayu memahami ajaran Islam dan

sekaligus dari berbagai etnik bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi. Derasnya proses Islamisasi bahasa Melayu itu tampak secara menonjol dalam risalah dan syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, seorang cendekiawan sufi abad ke-16 M. Dalam karya-karyanya itu kita menjumpai lebih 2000 kata-kata Arab diserap dalam bahasa Melayu. Pemakaian huruf Arab Melayu juga meluas. Tidak hanya penulis kitab Melayu menggunakan huruf ini, tetapi juga penulis dari daerah lain di kepulauan Nusantara seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, Sasak, Minangkabau, Mandailing, Palembang, Bima, Ternate dan lain-lain.

4. Bidang Seni dan Arsitektur Kesenian Melayu, menurut Ku Zam-zam (1989), dapat dilihat melalui budaya bendanya seperti alat-alat kerja, senjata, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat pengangkutan, makanan dan minuman, musik serta tarian. Dari segi sejarah dan ketamadunan, kesenian Melayu ini amat berkaitan erat dengan sejarah perkembangan budaya Melayu keseluruhannya. Artifak seni seperti seni arca, seni tembikar, anyaman dan lain-lain merupakan simbol atau tanda yang jelas dan bukti yang nyata tentang wujudnya sebuah peradaban manusia Melayu.

D. Kesimpulan

Masuknya Islam ke kawasan Melayu merupakan suatu proses historis yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, interaksi budaya, serta dukungan politik kerajaan. Berbagai teori mengenai asal kedatangan Islam menunjukkan bahwa islamisasi di Melayu dipengaruhi oleh jaringan global antara Arab, India, Persia, dan Cina. Namun, faktor yang paling dominan adalah aktivitas perdagangan yang memungkinkan terjadinya kontak intensif antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal.

Kedatangan Islam membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat Melayu. Dari segi akidah dan spiritual, Islam berhasil menggeser kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha, sekaligus mengubah konsep kekuasaan dari dewaraja menjadi sultan sebagai khalifah. Di bidang hukum dan pemerintahan, Islam memengaruhi pembentukan undang-undang Melayu seperti Hukum Kanun Melaka. Pada aspek ekonomi, tradisi maritim Melayu berkembang semakin teratur karena dipengaruhi oleh etika perdagangan Islam. Sementara itu, bahasa Melayu mengalami revolusi melalui pengenalan huruf Jawi dan penyerapan kosakata Arab-Persia, menjadikannya bahasa ilmu dan lingua franca Asia Tenggara. Pengaruh Islam juga tampak dalam seni, arsitektur, dan berbagai bentuk budaya material.

Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama masyarakat Melayu, tetapi juga faktor utama yang membentuk identitas, peradaban, dan tatanan sosial politik mereka. Islamisasi di alam Melayu terbukti sebagai proses multidimensional yang

mengubah wajah kebudayaan dan menjadikan Melayu sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang penting di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1977.
- Arifin, Arifin, dan Siti Masykuroh. "Diaspora Muslim Pasai di Pantai Utara Jawa Abad ke-14." *JAWI: Dinamika Gerakan Islam* vol6, no1 (2023).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perennial, 2013.
- Azwanda, Yuri El Hanif, Syahril Yusuf, dan Ellya Roza. "Proses Masuk dan Penyebarluasan Islam Pada Masa Kerajaan Samudra Pasai di Aceh." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* vol5, no2 (2024).
- Burhanudin, Jajat. "Converting Belief, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Pre-Colonial Archipelago." *Studia Islamika* vol25, no2 (2018).
- Dzakiyy, Aulia Dinan Muhammad, dan Febrian M. F. "Sejarah Kerajaan Samudera Pasai di Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* vol3, no7 (2024).
- Hamid, Ab. Rahman. "Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai abad XIII-XVI." *Jurnal Masyarakat dan Budaya (Hasanuddin University)*, 2021.
- Hamid, Ismail. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988.
- Jalil, Mohd. Noh Bin Abdul. "Religious Scholars ('Ulamā') and Political Leaders (Umarā') in the Classical Malay Texts," 2017.
- Mamat, Ismail. "The Impact of Islam on The Concept of Government of The Sultanate of Malacca During The 15th Century." *UMRAN: Journal of Islamic and Civilizational Studies* vol5, no3 (2018).
- Mohd.Balwi, Mohd. Koharuddin. *Peradaban Melayu*. Malaysia: UTM, 2005.
- Rosele, Muhammad Ikhlas, Rahimin Affandi Abd Rahim, dan Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali. "Peranan Sultan dalam Perkembangan Islam di Negeri Pahang." *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)* vol29, no1 (2018).
- Roza, Ellya. *Sejarah Tamadun Melayu*. Yogyakarta: Aswaja Prassindo, 2016.
- Wandi. *Sejarah Peradaban Islam*. Klaten: Lakeisha, 2020.